

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang bersifat kekal dan keunggulannya semakin terlihat sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya petunjuknya serta membimbing mereka dan menuntun ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya yang merupakan bangsa Arab asli sehingga mereka mampu memahami maksud dan gaya bahasanya. Jika ada bagian dari ayat-ayat yang kurang dipahami, para sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah untuk mendapatkan penjelasan.¹

Dalam KBBI, istilah "kekal" sering digunakan untuk menggambarkan tidak berubah, tidak mengalami pergeseran, dan abadi selama-lamanya.² Ungkapan seperti "cinta yang kekal", "kedamaian yang kekal", atau "hidup kekal" sering terdengar dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan informal. Namun walaupun kata ini terdengar sederhana, maknanya ternyata sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada sudut pandang yang digunakan namun, makna "kekal" ternyata bersifat kompleks dan kontekstual. ternyata bersifat kompleks dan kontekstual.

¹ Manna Khlmil Al-Qattan, "Mabahits Fi Ulum Qur'an," 2019, hlm. 173.

² "Kekal", *Kamus Besar Indonesia*, diakses 13 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/kekal>

Misalnya memaknai kekekalan sebagai eksistensi dunia yang tidak berubah, berbeda dengan dunia fisik yang *fana*. Dalam ajaran agama, kekekalan sering dikaitkan dengan kehidupan setelah mati atau keberadaan Tuhan yang tidak berawal dan tidak berakhir. Dalam ajaran Islam, Allah diyakini memiliki sifat kekal yang melampaui batasan waktu. Artinya, Allah tidak mengalami perubahan atau terikat oleh dimensi waktu sebagaimana makhluk ciptaannya. Kekekalan ini menunjukkan bahwa keberadaannya bersifat terus-menerus, tanpa permulaan dan tanpa akhir.³

Konsep kekekalan dalam Al-Qur'an salah satunya diungkapkan melalui kata *khalid* dengan berbagai bentuk derivatifnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan kata tersebut muncul dalam beberapa bentuk, yaitu *khalidun*, *khalidan*, *khaliduna*, dan *khalidina*. Bentuk *khalidun* disebutkan sebanyak 1 ayat, *khalidan* sebanyak 3 ayat, *khaliduna* sebanyak 25 ayat, dan *khalidina* sebanyak 44 ayat. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 73 ayat yang membahas kata *khalid* yang berkaitan dengan makna kekekalan dalam Al-Qur'an.

Dikalangan umat Islam timbul persoalan perihal surga dan neraka ikut menjadi bahan diskusi dan perdebatan. Yang dipersoalkan: *apakah surga dan neraka itu kekal selamanya atau binasa seiring waktunya?*

Menurut Wan Zailani Kamaruddin dalam persoalan kekal dan binasa, dikalangan Mu'tazilah, Abu Al-Hudayl mengemukakan surga itu kekal dan penghuninya. Pandangan ini menyatakan bahwa pada waktu itu Tuhan tidak

³ Dina Oktarika, 'Konsep Keabadian Dan Waktu Dalam Perspektif Pemikiran Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5.1 (2023), hlm. 69, doi:10.51900/alhikmahlmv5i1.19374.

memiliki peran dalam tindakan manusia dan tidak terkait dengan manfaat atau kerugiannya. Sementara itu mayoritas Al-Asy'ariyah meyakini bahwa surga itu abadi, begitu pula berkah dan hukuman yang dialami oleh penghuninya.. Menurut jahm dan al-Jahmiyah, surga itu akan binasa termasuk penghuninya, tidak ada yang kekal selain Allah. ⁴

Persoalan Neraka apakah kekal selamanya. Pertama Allah mengatakan dua ayat yang menggambarkan ketidakkekalan yaitu di dalam, Qs. Al-An'am: 128, Qs. Hud: 107. Kedua pendapat yang membahas ketidakkekalan neraka diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan imam besar seperti; Umar R.A berkata "seandainya ahli neraka tinggal di neraka selama bilangan pasir, niscaya ada kesempatan bagi mereka untuk keluar (dari neraka)." Ibn Mas'ud R.A berkata "sungguh akan datang pada neraka jahannam suatu waktu yang ketika itu pintu-pintunya berkibar (terbuka) dan tiada seorang pun di dalamnya. Dan ini terjadi setelah mereka tinggal di situ selama berabad-abad." Pendapat yang sama diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash. Abu Hurairah berkata "adapun pendapat saya sesungguhnya akan datang pada Jahannam suatu hari yang pada saat itu sudah tidak ada seorang pun di dalamnya."⁵

Agus Mustofa menyimpulkan bahwa kekekalan bagi penghuni surga maupun neraka bergantung pada keberlangsungan langit dan bumi. Artinya, kehidupan di akhirat baik kebahagiaan maupun penderitaan bersifat kekal selama

⁴ Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali, 'Pemikiran 'Ali Bin Abi Talib (R.'A) Mengenai Konsep Syurga (Al-Jannah) Dan Neraka (Al-Nar)', *Ushuluddin*, hlm. 38.

⁵ D. Ilyas, "Antara Surga Dan Neraka : Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula," *Jurnal Ilmu Agama*, 14.2 (2013), hlm. 172–173.

alam semesta masih ada. Namun disaat langit dan bumi hancur, dari pada itu eksistensi akhirat akan turut musnah.⁶

Menurut dalam tafsir *Al-Qur'an* Al-A'zim Ibnu Katsir menjelaskan pada dua ayat di atas ketiadakekalan yang dimaksud yaitu disana mereka akan menetap untuk selamanya kecuali jika Allah menghendaki yang lain. beberapa ulama berpendapat pengecualian ini ditunjukkan saat alam barzakh. Dan dilanjutkan dalam surah Al-Hud: 107 dengan ungkapan selama langit dan bumi masih ada dipahami sebagai penunjuk jenis karena di alam akhirat juga terdapat langit dan bumi. Hal ini didasarkan pada keterangan bahwa pada suatu hari nanti bumi akan diganti dengan bumi yang lain.⁷

Sedangkan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah kekal yang dimaksud dalam memiliki pengecualian kalau Allah menghendakinya hal ini menjadi perdebatan diantara ulama, Sebagian kalangan menafsirkannya sebagai bentuk pengecualian dari sifat kekal tersebut, sehingga keberadaan di neraka dimungkinkan berakhir apabila Allah menghendaki. Namun jika pengecualian itu diarahkan kepada individu yang menerima azab, hal ini menimbulkan persoalan, karena terdapat kesepakatan para ulama yang juga didukung oleh banyak ayat bahwa orang yang menyekutukan Allah akan mendapat siksa dan tetap berada di dalam neraka tanpa pengecualian. Oleh karena itu pengecualian tersebut lebih

⁶ Agus.Mustofa, Ternyata Akhirat Tidak Kekal (Surabaya: Padma Press, 2004), hlm 20.

⁷ Abdullah Bin Muhammad and Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 'Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir', *Mu-Assasah Daar Al-Hilaal Kairo*, 2003, hlm 382.

dipahami sebagai penegasan bahwa ketentuan Allah atas sesuatu tidak membatasi kekuasaannya untuk menetapkan hal lain..⁸

Dalam konsep Islam kekekalan (*baqa*) dimaknai sebagai keberadaan yang tidak mengenal akhir, tidak akan punah, dan berlangsung selamanya. Allah SWT memiliki sifat kekal, artinya keberadaannya tidak bermula dan tidak berakhir. Hal ini berbeda dengan segala sesuatu di alam semesta, yang semuanya pasti memiliki permulaan dan akan berakhir. Allah SWT disebut Al-Baqi, yakni dzat yang maha kekal, yang keberadaannya tidak akan lenyap atau musnah untuk selama-lamanya.⁹ Ibnu Al-Farabi mengartikan *Baqa* adalah Kekekalan diri dalam sifat-sifat yang mulia.¹⁰

Dalam QS. Ar-Rahman ayat 27. Allah disebut *baqa* karena dia memiliki sifat kekal yang tak terputus dan tak terbatas oleh waktu, sementara segala sesuatu selainnya memiliki batas waktu dan akan berakhir. Penegasan ini juga terdapat dalam QS. al-Qashash ayat 88. Selain menggunakan istilah *baqa*, al-Qur'an juga memakai kata *qadim* untuk menggambarkan kekekalan Allah. Kedua istilah ini mengandung makna serupa, yakni bahwa hanya Allah yang benar-benar kekal. Namun, sebagian teolog membedakan antara keduanya berdasarkan aspek waktu: *qadim* merujuk pada kekekalan Allah dari masa lalu sebagai yang awal, sementara

⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-M ISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 4*, 2007, IV.

⁹ Muhammad Nawawi, Nur Hafliisma Lubis, and Pangulu Abdul Karim, 'Memahami Dan Membuktikan Bahwa Allah Swt . Esa Dan Kekal (Sifat , Nama, Perbuatan)', 01 (2024), hlm. 83.

¹⁰ Megi Nur Afifah, 'Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi (Kajian Spiritual Healing Terhadap Gangguan Jiwa)', *OSF Reprint*, 2022 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/gvx8q>>.

baqi menunjukkan kesinambungan keberadaannya di masa depan yang tanpa akhir.¹¹

Penafsiran kata *khalid* dan *baqa* telah menjadi objek beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Huma Murrizqi (2019), dengan judul “Penafsiran kata *khalid* dan *abada* dalam tafsir Al-Mishbah dan implikasinya dalam status kekekalan surga dan neraka”. Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa kata *khalid* mempunyai dua makna yaitu kekakalan terbatas dan kekakalan yang tak terbatas, tergantung konteks penggunaannya. Ia menunjukkan bahwa kata *abada* lebih tegas dalam menggambarkan kekekalan mutlak, terutama dalam konteks surga.

Meskipun demikian pembahasan ini mengenai kata *baqa* dalam konteks kekekalan masih belum banyak di kaji secara khusus terutama dalam Tafsir al-Mishbah padahal kata *baqa* juga memiliki peran penting dalam menggambarkan konsep kekekalan dari perspektif teologis islam. oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mendalami makna kekekalan dalam Al-Qur'an dengan fokus pada penafsiran kata *khalid* dan *baqa* dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekekalan dalam perspektif penafsiran.

Quraish Shihab mengartikan makna kekal dalam kata *baqa* yang menunjukkan keagungan kekuasaan Allah ia kekal abadi selamanya tidak akan

¹¹ Tedi Priatna, Dedih Wahyudin, and Nur Hamzah, 'Konsep Tuhan Dalam Paradigma Pendidikan Islam', *Artikel Ilmiah*, 2017, hlm. 9.

binasa kehidupan setelah kematian kekal untuk selamanya dan juga berarti memberi kesan perbandingan dengan kehidupan duniawi, surga lebih baik dan kekal dibanding dengan kenikmatan dunia. Ini berarti bahwa kenikmatan dunia pun mempunyai segi kebbaikannya namun kehidupan di akhirat kelak, jauh lebih baik dan lebih kekal.¹² Dan juga berarti tetap eksis, terus ada, namun digunakan sifat Allah dan hal hal yang memang mutlak kekal. Pemahaman ini penting dalam konteks penelitian atau pembahasan tentang kehidupan akhirat, karena salah menafsirkan makna kekal bisa membawa pada kesalahpahaman teologis yang mendasar khususnya melihat sifat dan rahmat Allah.

Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan utama karena tafsir ini menggunakan metode tahlili yaitu menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan urutan surah dalam mushaf dengan menggali berbagai sudut pandang yang berkaitan melalui penafsiran kosa katanya dan memfokuskan pembahasan pada kandungan lafaz. Selain itu dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai kosa kata dari setiap ayat, kemudian menguraikan makna ayat dengan melihatnya dari seluruh aspek yang berkaitan.¹³

Pendekatan tersebut sangat relevan dengan penelitian ini yang berfokus pada kajian makna kata *khalid* dan *baqa* karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna kedua lafaz tersebut secara mendalam, baik dari sisi kebahasaan, konteks ayat, maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menganalisis

¹² M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 15," Jakarta: *Lentera Hati*, 15 (2002), hlm. 221.

¹³ Aisyah, 'Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah', *Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1 (2021), hlm. 50.

tafsir ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kedua istilah tersebut memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang konsep kekekalan dalam ajaran Islam.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi bahan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu makna dari kata *khalid* dan *baqa* dalam Al-qur'an. Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah yaitu:

1. Bagaimana makna *khalid* dalam Tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana makna *baqa* dalam Tafsir Al-Mishbah?
3. Bagaimana relasi makna *khalid* dan *baqa* dalam Tafsir Al-Mishbah?
4. Bagaimana relevansinya dengan konsep kekekalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka dalam hal ini peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran *khalid* dalam Tafsir Al-Mishbah
2. Menganalisis penafsiran *baqa* dalam Tafsir Al-Mishbah.
3. Menelaah relasi makna antara *khalid* dan *baqa* dalam Tafsir Al-Mishbah.
4. Menganalisis relevansinya dengan konsep Kekekalan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dan diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan di dalam studi ilmu al-Qur'an dan tafsir.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu untuk berkontribusi secara lebih dan penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terarah sehingga penelitian berfokus pada permasalahan yang telah ditentukan dan membantu penelitian ini secara sistematis, maka penulis akan menggunakan sistematika bab per bab, yaitu dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah sebagai landasan dilakukannya penelitian. Selanjutnya dikemukakan rumusan serta batasan masalah untuk mempertegas fokus kajian. Bab ini juga menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai arah serta kontribusi yang diharapkan. Selain itu dipaparkan metode penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan dan analisis data. Pada bagian akhir

disajikan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan penulisan penelitian ini.

BAB II : Bab ini merupakan landasan teori yang memuat penjelasan konseptual sebagai pijakan dalam analisis penelitian. Di dalamnya diuraikan mengenai makna kekekalan penafsiran kata *khalid* dan *baqa* serta konsep kekekalan dalam teologi Islam. Selain itu bab ini juga menyajikan tinjauan pustaka (literature review) yang berisi kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III : Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini. Pembahasan diawali dengan penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian sebagai landasan pelaksanaan penelitian. Selanjutnya dipaparkan sumber serta jenis data yang menjadi bahan utama analisis. Bab ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan. Pada bagian akhir dijelaskan teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah dan menafsirkan data untuk menghasilkan temuan penelitian..

BAB IV : Bab ini merupakan bagian pembahasan yang mengkaji penafsiran kata *khalid* dalam Tafsir Al-Mishbah serta penafsiran kata *baqa* dalam tafsir yang sama. Selanjutnya dianalisis keterkaitan makna antara kedua istilah tersebut untuk memahami hubungannya dalam menjelaskan konsep kekekalan. Pada bagian akhir dipaparkan relevansi penafsiran tersebut terhadap konsep kekekalan dalam Islam secara lebih luas

BAB V : Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran sebagai bentuk refleksi akhir dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan

pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis penelitian, sedangkan saran disampaikan sebagai rekomendasi untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.

